

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Komunikasi yang digunakan oleh anggota Densus 88 AT Polri dalam membangun interaksi dengan eks napiter ditandai dengan pendekatan yang humanis, empatik, dan relasional. Komunikasi dilakukan secara dua arah, dengan memperhatikan konteks psikologis dan sosial dari eks napiter. Strategi komunikasi tidak bersifat konfrontatif, melainkan dimulai dari percakapan ringan, penggunaan istilah yang tidak menghakimi seperti “mitra binaan” atau “saudara dampingan,” hingga keterlibatan aktif dalam kehidupan sehari-hari eks napiter. Komunikasi verbal dibingkai dengan bahasa yang merangkul dan tidak represif, sementara komunikasi non-verbal seperti posisi duduk sejajar, senyuman, keterlibatan dalam aktivitas sosial, dan kehadiran yang konsisten menjadi simbol penting dari upaya membangun kepercayaan. Pendekatan ini menunjukkan pola transformasional, di mana komunikasi bukan hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi membentuk ulang kesadaran dan identitas eks napiter sebagai bagian dari masyarakat yang utuh.
2. Pengalaman komunikasi anggota Densus 88 AT Polri dalam pelaksanaan program deradikalisasi mencerminkan dinamika batin dan tantangan sosial yang cukup kompleks. Pada awal interaksi, para anggota sering menemui resistensi berupa kecurigaan, keengganan untuk terbuka, hingga sikap diam dari eks napiter. Namun, melalui proses yang konsisten, berbasis empati, dan pendekatan personal, secara perlahan eks napiter mulai menunjukkan keterbukaan dan kemauan untuk berdialog. Pengalaman ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya bergantung pada strategi atau teknik semata, tetapi pada kehadiran emosional dan relasi sejajar yang dibangun

secara terus-menerus. Dalam perspektif fenomenologi menurut Engkus Kuswarno, pengalaman komunikasi ini merupakan bentuk penghayatan makna bersama (*intersubjektivitas*) yang memungkinkan terjadinya transformasi pemahaman. Selain itu, berdasarkan teori interaksi simbolik George Herbert Mead, interaksi tersebut menciptakan simbol-simbol baru yang membentuk identitas baru eks napiter melalui proses *mind, self, dan society*. Dengan demikian, komunikasi dalam program deradikalisasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pertukaran pesan, tetapi menjadi jembatan untuk membentuk kembali relasi sosial, pemaknaan identitas, dan perubahan pola pikir eks napiter secara berkelanjutan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Densus 88 AT Polri, disarankan untuk terus mengembangkan pendekatan komunikasi humanis yang bersifat partisipatif. Kegiatan informal seperti olahraga bersama, pelatihan keterampilan, dan diskusi keagamaan perlu terus difasilitasi sebagai medium komunikasi non-formal yang efektif dalam membangun kepercayaan.
2. Bagi Pemerintah dan Lembaga Terkait, seperti Kementerian Sosial, Kementerian Agama, dan Pemda, diharapkan meningkatkan kolaborasi lintas sektor dalam mendukung program deradikalisasi. Kehadiran stakeholder eksternal seperti kampus, tokoh agama, dan komunitas lokal sangat membantu memperluas efek komunikasi dan menormalisasi posisi eks napiter di masyarakat.
3. Bagi Akademisi dan Peneliti, pendekatan fenomenologi dan teori interaksi simbolik dapat terus digunakan dan dikembangkan dalam konteks kajian deradikalisasi atau studi-studi komunikasi transformasional lainnya. Ke depan,

dibutuhkan penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi perubahan makna dan simbol dalam jangka panjang setelah eks napiter berintegrasi penuh di masyarakat.

4. Bagi Masyarakat, penting untuk membangun pemahaman yang inklusif terhadap eks napiter yang sedang menjalani proses reintegrasi. Dukungan sosial dan pengakuan identitas baru merupakan bagian penting dari keberhasilan program deradikalisasi .

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan strategi komunikasi yang efektif dalam konteks deradikalisasi di Indonesia.

